

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Profil Informan Dan Wilayah Penelitian

1. Profil Informan

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah orang-orang yang dikategorikan mengetahui tentang perilaku mucikari pelajar, yaitu anak yang masih tergolong pelajar yang sebagai pelaku mucikari pelajar termasuk teman-teman atau orang terdekat subyek penelitian. Informan penelitian ini adalah sekaligus sebagai subyek teliti dalam penelitian, yaitu sebagaimana yang dijelaskan pada subyek penelitian pada bab pertama.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah :

- a. Perempuan dan laki-laki
- b. Sedang bersekolah (SMP dan SMA)
- c. Beraktifitas aktif sebagai mucikari pelajar.
- d. Teman atau orang terdekat mucikari pelajar dan teman terdekat pelacur yang ada kaitannya dengan mucikari (informan skunder)
- e. Orang tua pelaku atau tetangga sekitar yang seharusnya tahu tentang pelaku (informan skunder)

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa informan dengan profil sebagai berikut :

a.) Nama : Dian (nama samaran)

Usia : 17 tahun

Dian berasal dari keluarga broken dan berlatar belakang ekonomi yang minim, ayah yang tidak pernah pulang, dan sang ibu bekerja sebagai OB (Office Boy), dia mempunyai lima saudara, dan dia mempunyai nenek yang tinggal tepat dibelakang rumah Dian, dan kakeknya yang sudah meninggal, yang dahulunya kakek sebagai seorang pemain togel, dengan kondisi Dian yang menjadi anak ke dua dari lima bersaudara, Dian adalah anak yang supel di keluarganya selalu ingin membantu orang tuanya baik secara materi maupun non materi, ia tinggal di Banyu Urip Surabaya tidak jauh dari rumah temannya (Jesika). Jesika adalah salah satu teman Dian yang juga melakoni sebagai mucikari pelajar. Berawal dari kisah tragis dengan kekasihnya dan berlatar belakang ia ingin memenuhi kebutuhannya secara materi Dian rela mengambil jalan sebagai mucikari pelajar.

Dian dan keluaraganya yang dahulu memeluk agama islam, dan namun karena faktor ekonomi yang membuat keluarganya berpindah agama menjadi pemeluk agama kristiani, jadi setiap hari Minggu mereka diangkut kendaraan untuk beribadah ke Gereja dan setelah beribadah biasanya mereka mendapatkan sembako. Karena faktor ekonomi keyakinan pun dipertaruhkan demi bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Di mata keluarga, Dian adalah anak sekolah biasa yang berangkat sekolah dan pulang sekolah langsung kerumahnya untuk membantu ke dua orang tuanya, dan begitu seterusnya. Lambat laun keluarga Dian mengetahui kegiatan Dian diluar sekolah, yaitu mucikari pelajar. *“Mungkin ibu saya melihat, kok bisa beli barang-barang yang bagus, dari mana ini anak dapat uang?” ujar Dian*.¹ artinya dari kecurigaan sang ibu dengan Dian bisa membeli barang-barang mewah, contohnya handphone blackberry, tablet dan lain sebagainya.

Karena sang ibu dan saudara sudah mengetahui kedok Dian sebagai *mucikari pelajar* mereka sempat kaget dan kecewa dengan Dian, akan tetapi dengan sendirinya keluarganya biasa saja menanggapi dan menerima Dian apapun kondisinya. *“Yah mau gimana lagi dengan begini saya bisa membantu orang tua saya untuk memenuhi kebutuhan” ujar Dian sambil duduk dikursi.*

Dian mengatakan terkadang teman-temannya yang sudah tahu nomer handphonenya diberikan ke orang lain untuk kepentingan disuruh mencari kerjaan. Tanpa Dian mencari orang (pelacur), malah pernah ada yang meminta untuk dicarikan pekerjaan ke Dian, kemudian biasanya kalau Dian tidak ada pelanggan bingung cari dan marah-marah ke adeknya yang butuh

¹ Wawancara informan dian pada tanggal 31 September 2013, pukul 10.00 WIB.

dengan Dian untuk mencari kerjaan karena terdesak tidak mempunyai uang.

Kemudian biasanya Dian melakukan prostitusi ketika diluar sekolah, ditempat tertentu ia bertemu dengan teman-temannya yang tidak lain teman yang juga menjalankan sebagai mucikari pelajar dan sekaligus bertemu dengan pelacurnya. Biasanya ia mulai bekerja di sore hari sampai malam hari. Kegiatan ia ketika di dalam sekolah dian mengikuti pelajaran seperti teman-teman sekolah lainnya, akan tetapi Dian biasanya mendapat SMS dari pelanggan untuk mendapatkan pelacur. Dian mengikat para pelacurnya dengan ikatan pertemanan. Dian ini biasanya setelah pelacurnya melayani pelanggan terkadang uangnya tidak langsung di berikan kepada pelacur agar pelacurnya tidak keluar masuk semaunya sendiri didalam kinerja Dian. Ada manajemen tersendiri yang dilakukan Dian.

Kemudian Dian di lingkungan sekitar rumahnya pun juga tidak begitu akrab, karena keluarganya yang terkenal tidak baik, dengan kondisi kakek dahulunya bandar togel, dan ayah yang jarang pulang dengan pekerjaan tidak jelas. Konon katanya, ayahnya suka mempermainkan perempuan, kemudian ibunya dulu juga pengangguran, ditambah lagi kegiatan Dian diluar sekolah sebagai mucikari pelajar sudah menjadi buah bibir tetangga sekitar. Sebelum ia diketahui sebagai mucikari pelajar di

lingkungan rumahnya, Dian merasa malu dengan kondisi keluarganya. Tetangga Dian bisa tahu kedok Dian dari pemberitaan Dian yang suka ganti-ganti cowok dibawa kerumahnya dan disisi lain Dian biasanya mengajak teman-temannya kerumah selain teman sekolah, akan tetapi temannya tersebut berpakaian yang sexy-sexy. Lambat laun warga sekitar curiga dan tahu isu Dian yang menjual temannya sendiri.

b.) Nama : Jesika (nama samaran)

Umur : 14 tahun

Jesika lahir di Surabaya tahun 1999, ia anak ke-2 dari 3 bersaudara. Orang tua bekerja yang tidak menentu penghasilannya yaitu sang ayah sebagai pemain togel dan sang ibu sebagai seorang pembantu, kakaknya laki-laki sudah lulus sekolah akan tetapi pengangguran dimana kesehariannya hidup numpang dengan orang tua, dan adek yang masih balita berusia 2 tahun.

Dan Jesika sebagai anak ke dua yang duduk dibangku SMP dia adalah siswa dari SMP PGRI daerah Wonorejo, dimana dian dahulu juga sekolah ditempat tersebut. Ia tinggal dirumah sang nenek, rumah nenek dengan kondisi beratap genteng, beralas ubin, dan bertembok triplek, luas rumah kurang lebih 6x9 meter.

“Bagaimana dengan orang tua sudah tahu dengan kegiatan kamu di

luar sekolah?” Tanya peneliti. Orang tua Jesika pun tidak mengetahui kegiatan Jesika sebagai *mucikari pelajar* selain sekolah.

Jesika ingin sekali membahagiakan orang tuanya, akan tetapi tidak tahu apa yang harus dilakukan, ujanya. Belum bayar SPP sekolah yang sudah menunggak berbulan-bulan. Ia sadar kalau yang dijalankan ini adalah tidak baik, menjual teman-temannya yang masih dibawah umur dan mengajaknya untuk mencari uang dengan jalan seperti ini. *“Tapi yah mau gimana lagi , yang penting dapat duit.” Ujar Jesika.*²

Kemudian ia bercerita kalau Jesika ini adalah teman Dian (nama samara) yang juga menjadi mucikari, mereka kenal dari teman keteman dan akhirnya saling kenal dan kebetulan rumahnya tidak jauh dengan Dian.

Jesika menjalankan kegiatannya sebagai mucikari pelajar biasanya sepulang sekolah ia ditempat biasanya yaitu warung remang-remang yang berada di Banyu Urip untuk mendapatkan pelanggan terkadang ia menawarkan gadis-gadis yang masih muda dan sexy, melalui foto-foto yang ada di handphone Dian untuk menunjukkan ke pelanggannya.

Jesika melakukan transaksi dengan pelanggan ada yang secara transfer ada juga yang secara langsung. Biasanya kalau melalui transfer pelanggan tidak ingin identitasnya diketahui dan

²Wawancara dengan informan jesika(nama samara) pada tanggal 17 Oktober 2013

melakukan pembayaran melalui transfer. Sebelum masuk di penginapan dan sudah ada pelacur pelanggan harus melunasi pembayaran yang sudah disepakati melalui telephone.

Di lingkungan rumahnya Jesika berkomunikasi baik, akan tetapi ada beberapa hal yang Dian tutupi, meski tetangga Jesika tidak mengetahui kedok Jesika yang sebenarnya. Akan tetapi kecurigaan orang di sekitar rumahnya tentang Jesika menjual temannya sendiri sudah mulai tercium, karena beberapa waktu lalu ia tersandung kasus dengan tetangganya 1 RT, karena Jesika mencoba mempengaruhi temannya untuk mencari uang dengan cara mudah dan membuahkan hasil yang cukup lumayan yaitu melacurkan diri. Dan dari mulut kemulut tetangga Jesika di curigai sebagai pelaku mucikari pelajar dengan tindakan ia yang sudah bisa diartikan oleh opini-opini masyarakat sekitar, meskipun hal tersebut belum bisa di buktikan warga.

C.) Nama : Mami (nama samaran)

Usia : 18 Tahun

Mami adalah sebutan atau julukan nama yang diberi kepada mucikari ini, mucikari ini masih pelajar yang duduk dibangku SMA. Peneliti berawal bertemu dengan Momon (nama samara) dari orang disekitarnya yaitu teman sekolahnya, dan yang bernama Andi dan Budi (nama samara informan sekunder). Mami ini tinggal didaerah Kenjeran, ia tinggal dengan tantenya karena kedua orang

tuanya bekerja mencari nafkah diluar kota tepatnya di Kalimantan. Mami tinggal dilingkungan rumah yang kurang layak, tiap hari Mami terkadang tidak tidur dirumah tantenya tetapi tidur dirumah temannya atau sahabatnya.

Mami juga sering sekali melihat kakak yang cowok berusia 22 tahun, pesta miras dirumahnya bahkan membawa perempuan keluar masuk rumahnya dan melakukan hubungan suami istri. Di situ Mami merasa geram dengan kondisi rumah. Ditambah lagi sang adek selalu minta uang ke Mami untuk beli jajan meski adeknya sudah diberi uang orang tuanya tapi selalu merasa kurang.

Keluarga Mami pun tidak tahu dengan kondisi Mami sebagai mucikari pelajar dengan cara menutupi kedoknya Mami rela menumpang ditempat orang untuk kegiatan yang di jalannya, orang yang biasa ia tumpangi adalah orang kenalan Mami baik cewek maupun cowok. Biasanya warung-warung remang tujuan Mami untuk sejenak santai-santai sambil mencari orderan, dengan minuman kopi dimeja sambil memegang rokok ditangannya Mami santai sambil mengobrol dengan orang yang punya warung.

Di tempat biasaya yaitu warung remang-remang daerah kenjeran Mami melakukan aksinya sebagai mucikari pelajar. Mami terkadang bertemu dengan pelanggan ditempat tersebut dan biasanya mami mengajak ngobrol santai dengan melakukan

pendekatan secara personal agar pelanggan merasa nyaman, dan negosiasi yang dilakukan pelanggan dengan Mami bisa berjalan lancar. Mami mengatakan biasanya juga pelanggan hanya melalui via SMS atau telephone dengan saya untuk memakai pelacur saya. Kemudian untuk pelacurnya biasanya Mami sudah ada dan siap untuk dijual ke pelanggan, terkadang juga kalau hari libur Mami kehabisan dagangan (pelacur) akan tetapi Mami biasa join dengan temannya (mucikari) yang mempunyai stock dagangan yang masih tersedia untuk memenuhi permintaan pelanggannya. Dengan memakai pelacur dari temannya (mucikari) biasanya Mami terkena potongan harga sendiri yang harus Mami bayar yaitu sebesar 20% dari harga penjualan.

D.) Nama : Feby (nama samaran)

Usia : 15 Tahun

Feby berasal dari keluarga yang cukup, orang tua yang masih sehat dan mampu membiayai hidupnya. Feby lahir di Manado, dan menetap di Surabaya ikut papanya yang sedang menetap di Surabaya. Rumahnya yang layak dan bersih nyaman dan terpadang, pemukiman perumahan yang bagus dan bersih, tepatnya di Perumahan Darmahusada Surabaya. Peneliti tahu informan Feby ini berasal dari teman yang mana teman peneliti

bersedia mengantar untuk bertemu dengan Feby (mucikari pelajar).³

Feby adalah teman dari Santi. Santi ini adalah teman satu sekolahnya. Mereka dari SMA Negeri Surabaya dan sama-sama satu kelas. Feby sering kali tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar disekolahnya. Sampai suatu saat ia pernah dapat teguran dari sekolah dan dapat panggilan orang tua untuk datang kesekolah. Akan tetapi hal tersebut tidak berdampak yang lebih baik baginya. Karena ia merasa tidak mau ambil pusing.

Kemudian setiap ia pulang sekolah langsung kerumah dan malamnya berangkat untuk diajak temannya dugem (Dunia Gemerlap). Feby melakukan kegiatan kenakalan remaja karena merasa happy (senang) karena teman-temannya yang mendorong untuk melakukan hal tersebut. Feby keluar rumah malam-malam orang tuanya pun tidak tahu karena orang tuanya hanya tau kalau Feby sudah pulang tadi siang. Feby keluar melalui jendela kamarnya, dan pintu kamarnya di kunci dari dalam agar orang tuanya mengira ia sudah tidur.

Kemudian dengan keseharian Feby seperti ini, dengan dunia malam, mabuk-mabukan dengan temannya, merokok dan melihat teman-temannya ada yang pengedar narkoba, ada juga yang menjual dirinya ke Om-om dan menjadi penari skriptis untuk

³Hasil wawancara dengan informan sekunder (santi) dan primer (feby) pada tanggal 17 Oktober 2013, pukul 11.00 WIB.

melampiasikan kenakalan remajanya agar bisa dibilang tidak cupu (artinya kalau dibahasa anak zaman sekarang ialah *culun punya*) jadi agar bisa diterima oleh teman-teman sebayanya ia terdorong melakukan hal hal tersebut yaitu salah satunya juga melakukan seks bebas, namun Feby hanya melakukan seks dengan kekasihnya.

Suatu ketika Feby pernah terdesak melakukan *trafficking* karena ia dapat tawaran dari seorang tante-tante yang juga teman Feby clubing (dugem) bersama-sama. Tante-tante ini adalah mucikari kelas atas yang sudah berkecimpung di dunia prostitusi belasan tahun. Kemudian Feby tertarik dengan hal tersebut dan lambat laun Feby pun ikut menjalani *trafficking* sambil sekolah dan untuk mendapatkan pelacurnya berawal dari teman-teman terdekatnya disekolah ia tarik untuk di tawarkan pekerjaan cepat dengan hasil yang menggiurkan. Sejak itulah Feby lincah menjalankan sebagai mucikari pelajar meski ia berasal dari keluarga yang mapan, tetapi ia gemar menjalankan kegiatan tersebut, selain ia sudah hilang keperawanannya karena berhubungan dengan pacarnya.

Ia punya alasan tersendiri kenapa ia mau menjadi mucikari di saat masih pelajar, yaitu karena trend di era serba modern ia ingin mendapat uang lebih mudah untuk foya-foya bersama teman-teman pergaulannya, di sisi lain Feby ini pintar sekali menggunakan media komunikasi contohnya handphone, ia

menggunakan jejaring sosial untuk mendapatkan pelanggan dan pelacurnya, ia juga mempunyai daya tarik untuk mengikat dan merekrut pelacurnya, dan pelanggan yang tergiur dengan rayuan dan sampul yang indah yang di pampang oleh Feby melalui foto yang ia koleksi, ia juga terkadang mengadakan pesta narkoba dan miras disaat *dugem* (Dunia Gemerlap) dengan teman-temannya.

Dirumah Feby tampak anak sekolah yang selalu nurut nasehat orang tua, akan tetapi faktanya Feby tidak seperti orang lain lihat, ia melakukan kenakalan remaja dengan menjalani aktifitasnya setelah pulang sekolah sebagai mucikari pelajar. Dan tetangga rumah Feby juga mengira Feby adalah anak baik-baik, sampai warga disekitar rumah Feby tidak mengetahui kedok Feby. Begitu lincah dan cerdiknya Feby mengkontruksikan sebuah tindakan buruk menjadi dipandang tidak nampak atau muncul dipermukaan tindakan buruk tersebut. Di sisi lain rumah Feby di daerah yang mana lingkungan perumahan elit sangat acuh tak acuh warganya, sehingga hal ini juga memicu kurangnya perhatian antara tetangga karena di sibukkan dengan aktifitas masing-masing.

Feby juga selalu mempunyai alasan untuk alasan agar dia mempunyai kesibukan yang positif diluar, kepada orang tuanya ia pernah ikut les bimbingan belajar agar tujuannya belajarnya semakin baik nilainya, akan tetapi hal tersebut hanya untuk sampul Feby agar ia bisa menjalankan kegiatannya, sering kali Feby bolos

ditempat bimbingan belajar sehingga orang tuanya merasa percaya dengan Feby bahwa anaknya tidak nakal.

2. Wilayah Penelitian

Geografis Kotamadya Surabaya berada 122,36 BT dan 12,54 BT dan antara 7,12 KB. Dengan batas wilayah di sebelah Utara dan Timur selat Madura, kabupaten Sidoarjo di sebelah Selatan, sedangkan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Gresik. Luas wilayah Kotamadya Surabaya $\pm 326,36 \text{ km}^2$ terbagi dalam 5 wilayah Kecamatan dan 163 Kelurahan. Keadaan Demografis, jumlah pendidikan kota Surabaya. Hasil SP2000 adalah 2.599.796 jiwa, yang terdiri dari 1.288 188 jiwa laki-laki dan 1.311 678 jiwa perempuan. Jumlah 4042 tersebut tidak termasuk mereka yang tidak bertempat tinggal rasio jenis kelamin (sex rasio) penduduk kota Surabaya adalah 98,20 yang berarti dari 100 orang perempuan terdapat sekitar 98 laki-laki. Jika dibandingkan dengan tahun 1990 (SP'90), maka jumlah penduduk kota Surabaya mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 0,52 persen per tahun. Kota Surabaya memiliki administrasi yang seluruhnya termasuk dalam klasifikasi perkotaan sehingga penduduk terpadat di Jawa Timur tahun 2000 dimana dalam sepuluh tahun terakhir tingkat kepadatan mencapai 9.525 jiwa perkilometer persegi.

Jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal ialah setelah lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (atau derajat). Sekolah Lanjutan Tingkat Atas ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas

10 sampai kelas 12. Pendidikan SLTA di Surabaya dari 30 Kecamatan di Surabaya tingkat SLTA terdapat 121 SMA dan SMK yang tersebar.⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Komunikasi *Mucikari Pelajar*

Komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh *mucikari pelajar* merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik, sedangkan makna, yaitu sesuatu yang di pertukarkan dalam proses tersebut, yakni kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.⁵

Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal yang terjadi pada informan penelitian sebagai berikut:

1. Data Primer

a. Nama : Dian (Nama Samaran)

Usia : 17 Tahun.

Untuk lebih penasaran lagi peneliti berusaha mengakrabkan dengan cara duduk-duduk santai dirumah dian untuk bisa lebih dekat lagi dengan informan agar terjalin pertemanan, dan Dian merasa dengan temannya sendiri bukan dengan orang lain. Dan Dian sendiri merasa percaya dengan

⁴ Dinas Pendidikan Surabaya, "Profil Sekolah" dalam <http://diknas.go.id/>.

⁵ Turnomo Raharjo, Teori Komunikasi, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hlm.41.

wawancara yang nyaman yang dibangun oleh peneliti. Sehingga informan selalu bersedia jika selalu diwawancarai.

Dengan minum teh di meja, Dian berbincang dengan adeknya yang duduk dibangku SMP. Tidak lama kemudian kita ngobrol lagi, *“yah begini kondisi rumah saya, maklum jarang ada orang dirumah,” ujar dian sambil tatapan mata kemana-mana.”berantakan”*

“Aku ini sebenere gak ngejual orang, dahulu 2 tahun yang lalu aku dapat kenalan Om-om yah cuma kenalan gitu minta aku jadi pacarnya, banyak yang ngejar-ngejar aku tapi akune gak mau, terus temenku sekolah tak comblangin ma Om-om itu, tapi kadang Om-omnya kadang ada yang mau ada yang gak mau,” (saya ini sebenarnya tidak menjual orang, 2 tahun yang lalu saya dapat kenalan Om-om, yah hanya kenalan saja dan meminta saya untuk menjadi pacarnya, banyak yang mengejar-ngejar saya tapi saya tidak mau, lalu teman sekolah saya pernah saya jodohkan sama Om-om itu, tapi terkadang Om-om itu ada yang mau dan ada yang tidak mau) *Ujar Dian sambil memegang handphonenya.*⁶

Dian mengatakan terkadang teman-temannya yang sudah tahu nomer handphonenya di berikan ke orang lain untuk kepentingan disuruh mencari pekerjaan. Tanpa Dian mencari

⁶ Wawancara informan dian (nama samara) pada tanggal 1 Oktober 2013, 16.00 WIB

orang (pelacur) malah ada yang meminta dicarikan ke Dian pekerjaan, kemudian biasanya kalau Dian tidak ada pelanggan bingung cari dan marah-marah ke adeknya yang butuh dengan Dian untuk mencari pekerjaan karena terdesak tidak mempunyai uang. *“Nah, disitu aku wez sampai sekarang harus mau gak mau nerusin didunia seperti ini (prostitusi),”* (Nah, di situ saya sudah sampai sekarang harus mau tidak mau meneruskan dunia seperti ini (prostitusi). ujar Dian.⁷ *“Terus kadang anak-anak itu yang ikut dengan aku enak tak ajak nongkrong bareng kumpul bareng biasae di daerah TP (Tunjungan Plaza) situ.* (Lalu terkadang anak-anak itu yang ikut dengan saya, biasanya saya ajak nongkrong atau ngumpul bareng di dserah TP (Tunjungan Plaza).” Dian mempunyai pelacur untuk diperdagangkan dengan cara ikatan pertemanan, dan biasanya dian menawarkan pelacurnya melalui blackberry atau terkadang memakai aplikasi Android dengan menggunakan handphone dan tablet yang ia miliki.

Lalu tempat transaksi yang ia lakukan melalui rekening ketika sudah disepakati harganya, langsung kesepakatan via SMS atau telephone, tapi biasanya pelanggan nge-BBM (Blackberry Massanger). Kemudian tinggal langsung pakai dan itu semua

⁷ Wawancara informan dian (nama samara) pada tanggal 28 September 2013, 10.11 WIB.

harga yang sudah disepakati sudah termasuk biaya penginapan, biasanya ia memakai penginapan biasa saja karena biaya sewa yang murah, tapi kalau pelanggan kelas atas Dian memakai Hotel. Dian tidak mau menyebut nama Hotel dan penginapan yang biasa ia gunakan (untuk keamanan, ujar Dian).

Harga yang di tawarkan dian Rp 500.000 - jutaan rupiah, biasanya Rp 1,5 juta untuk kalangan menengah, *“kadang aku sendiri cuma mengambil 30% dari harga yang disepakati. Biasanya juga kalau Holiday tarifnya naik karena banyaknya permintaan. (Biasanya saya sendiri hanya mengambil 30% dari harga yang telah di sepakati. Biasanya juga kalau hari libur tarifnya naik, karena banyaknya permintaan).” Ujar Dian.*

Dari ungkapan dian, ia mendapatkan pelacur atau dagangan untuk di perdagangkan tidak sulit karena banyak sekali yang mencari Dian untuk mencari pekerjaan, karena ikatan kekerabatan yang dilakukan Dian dengan pelacurnya sangat dijaga untuk keutuhan hubungan Dian dengan pelacur. Meski ada yang belum ia kenal tapi Dian tetap mengorderkan pesanan, akan tetapi ada kesepakatan antara pelacur dan mucikari yang sudah disepakati bersama. Keakraban yang terjalin antara mucikari pelajar dengan pelajar dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbalnya, yaitu mengeluarkan umpatan istilah bahasa Surabaya contohnya, *jancok, nggateli, raimu*, kemudian celotehan kata-kata kelamin.

Kemudian faktor ia terjun di dunia prostitusi karena berbagai faktor, yakni karena patah hati, dan desakan kebutuhan. Di sisi lain ia ingin sekali seperti anak-anak lainnya yang selalu bisa bebas ingin beli ini itu sesuka hati. Di sinilah Dian menjadi *mucikari pelajar* bisa mewujudkan semua keinginannya.

b. Nama : Jesika (nama samaran)

Usia : 14 Tahun

Ia mengatakan “*biasa menjual teman-temannya, macam-macam alasannya, ada yang pengen beli BB (Blackberry Masseger), ada yang pengen Shopping, ada yang terdesak ekonomi, disitu aku bisa kasi tahu caranya ke-temenku, bagaimana caranya cari uang cepat dan lumayan juga hasilnya.*” ujar Jesika sambil mainan *handphonenya*. Awal Jesika sebelum menjadi Mucikari, ia dijual pacarnya ke lelaki hidung belang dengan harga Rp 5 juta. Di sinilah awal ia berani mengenal dunia prostitusi. Jesika bercerita sambil duduk bersila didepan televisi sambil makan makanan ringannya. “*Aku frustasi dengan kondisiku yang selalu tertekan ekonomi, yo aku kudu trimo ae mbak kate yok opo maneh*”(yah aku harus terima saja mbak mau gimana lagi).” Ujar Jesika. Tidak lama kemudian tanpa malu ia mengajak saya keluar makan, kemudian kita berdua makan bakso di pinggir jalan daerah Banyu Urip.

Di lingkungan teman-temannya Jesika terlihat seperti anak-anak sekolah normal biasanya, yang suka senang-senang kesana

kemari. Ketika Jesika sudah keluar dari lingkungan sekolahnya ia menjalani kegiatannya sebagai *mucikari pelajar*. Ia langsung ketempat biasanya ia mangkal. Kemudian cara Jesika untuk mendapatkan pelacur dan bagaimana ia berkomunikasi dengan pelacur yakni tidak jauh dari pendekatan secara personal, “*Kalau lagi nyantai biasanya yah gini mbak kadang temen temenku yang lagi butuh duit minta dicarikan kerjaan,*” *celotehan Jesika*, kemudian peneliti menjawab,, “*uhmm .. terus apa gak ada barang yang selain temenmu Jes? Contoh dapat dari jejaring sosial mungkin ?*” Tanya peneliti. “*Nek kayak gitu biasae wez senior mbak, soale aku sendiri masih takut kenak aparat, jadinya gimana caranya aku jualan itu tertutup banget, semisal melalui blackberry kalau ada anak minta kerja yah tak tawari itu lewat blackberry apa sms aja, tapi biasae kalau dari anak luar yang aku sendiri gak kenal iku dari temenku yang udah kenal, jadi yo gak langsung keaku. ujar jesika.*⁸ (kalau kayak gitu biasanya sudah senior mbak, soalnya aku sendiri masih takut terkena aparat, jadi gimana caranya aku jualan itu tertutup banget, misalnya melalui blackberry kalau ada anak minta kerja, yah aku tawarin itu lewat blackberry atau sms saja, tapi biasanya kalau dari anak luar yang aku sendiri tidak kenal itu dari temanku yang sudah kenal, jadi ya tidak langsung ke aku).”

⁸ Wawan cara Informan Jesika (nama samara) pada taggal 30 September 2013, pukul 15.00 WIB.

Kemudian keesokan harinya peneliti melakukan penelitian, karena merasa belum puas dengan data yang didapat, kita janji ketemuan, ketemuan kali ini peneliti berusaha mendekati Jesika untuk menggali informasi tentang proses ia mendapatkan pelacur dan memperdagangkan pelacurnya. Dengan duduk santai disalah satu warung didaerah Banyu Urip Jesika sambil merokok beserta orang yang jaga warung sambil berbincang-bincang, *"lapo mak? Gak onok orderan ta?"* (lagi apa mak? tidak ada orderan?) ujar Jesika kepada pemilik warung, kemudian mak menjawab, *"yo sek sepi cok"* (umpatan bahasa Surabaya), *tapi iku mau onok seng nggoleki awakmu, paleng engkok mreng maneh wongé"*. jawab si emak (ya masih sepi, tapi itu tadi ada yang cari kamu, mungkin nanti kesini lagi orangnya) Gak lama kemudian peneliti berusaha terlibat dalam perbincangan mereka. 30 menit kemudian datanglah laki-laki menghampiri Jesika sambil mengisap rokok dimulutnya.

Kemudian Jesika diajak ngrobrol santai dengan laki-laki tersebut yang sudah usia kurang lebih 35 th. Laki-laki tersebut bertanya kepada Jesika *"he aku nggawe barangmu engkok piro ?"* (hei, aku pakai barangmu (pelacur) nanti berapa?) ujarinya.⁹ *"yo onok gawe kapan? Kene Rp500 ribu saiki!!"* (ya ada buat kapan? Sini Rp 500 ribu sekarang!!), jawab Jesika, kemudian laki-laki itu menjawab *"uhmm*

⁹ Wawancara Informan Jesika (nama samara) pada tanggal 31 September 2013, pukul 15.20 WIB.

sek tah kun iku ambek sopo sak iki pacarmu?? Haha...” (uhmmm sebentar kamu itu sekarang sama siapa sekarang pacarmu?), jawab laki-laki itu sambil ketawa dan mengalihkan pembicaraan. *“opo se pak ?! wez ambek sopo ae aku..haha.. wez ndang ageh sido gk ??,”* (kenapa pak? sudah sama siapa saja aku, hahaa.. sudah, buruan jadi tidak ??) jawab Jesika sambil cuek dan mengisap rokoknya. Kemudian laki-laki itu menjawab *“wez gampang bereslah koyok biasa.e yo”* (sudah beres kayak biasanya saja ya).

15 menit kemudian peneliti dan Jesika pergi dari warung tersebut, dan penelitipun mencoba mengajak Jesika untuk makan bersama di lain tempat, namun Jesika menolak. Dan akhirnya kita bergegas pulang kerumah Jesika.

Kemudian dengan kondisi rumah yang berantakan dan penuh dengan barang-barang perabot yang tidak tertata, dengan santainya Jesika menghidupkan TV dan duduk di depan TV dengan kipas angin disampingnya. *“Kalau lagi nyantai biasanya yah gini mbak kadang teman-temanku yang lagi butuh uang minta dicarikan kerjaan,” celotehan Jesika.*

- c. Nama : Mami (Nama Samaran)
Umur : 18 Tahun

Mami waktu itu di temui di salah satu warung di pinggir pantai Kenjeran, kemudian sambil duduk santai dan kami pun melakukan perbincangan dimana isi perbincangan itu masih belum nyambung

kedalam penelitian. Akan tetapi peneliti terus mencoba mengolah kata dan membuat komunikasi secara personal agar Mami bisa nyaman. Bahkan membiarkan Mami menyamankan dirinya dengan menyediakan minuman dan satu slop rokok L.A. Kemudian Mami memulai pembicaraannya, *“duh males aku dirumah sumpek”, ungkap Mami.¹⁰ Kenapa toh Mam?..” ya begitulah tukaran tok gara-gara duit,”* (yah begitulah tengkar mulu karena uang) *Jawab Mami.* Mami ini selalu merasa tidak nyaman dirumah tantenya, pulang ke rumahnya sendiri pun tidak nyaman sekali kondisinya sangat berantakan karena orang tuanya yang jauh karena ditinggal untuk kepentingan pekerjaan sampai-sampai anak-anaknya tidak terurus

Berawal dari lingkungan yang berantakan dan kurang perhatian dari kedua orang tuanya Mami menjadi mucikari pelajar yang lumayan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhannya. Lalu cara Mami berkomunikasi dengan pelacurnya yaitu melalui pendekatan secara pribadi, semisal curhat entah masalah keluarga atau masalah percintaan. *“biasanya mereka bilang ke saya, mami aku lagi butuh nih buat beli obat?” ungkap Mami. Nah disitu aku langsung sambungkan kepelangganku, “terus pelanggan-pelangganku tak kirim foto anaknya sekaligus harganya” ungkap Mami lagi. Harga yang dipatok oleh Mami tergantung barangnya masih “V atau sudah tidak V?” begitu. Ungkap Mami sambil minum secangkir kopi didepannya.*

¹⁰Wawancara informan Mami (nama samara) pada tanggal 5 November 2013, pukul 14.00 Wib.

Ke esokan harinya sepulang sekolah pertemuan peneliti terus di lanjutkan melalui kesepakatan untuk bertemu kembali, bagaimana Mami melakukan kegiatannya ketika masih dilingkungan sekolah, ketika di sekolah mami bertindak layaknya anak sekolah normal lainnya, *“tapi anak-anak itu banyak yang tau kalau aku biasanya jualan gtu,” Ujar Mami .*¹¹ Waktu itu Mami banyak sekali teman-teman Mami tahu kalau Mami sangat berkuasa dan lihai sekali menjalankan kegiatan prostitusi, Mami sudah menggeluti sebagai mucikari pelajar sejak ia duduk dibangku SMP. Jadi ia memiliki dagangan untuk dijual sangat gampang sekali, *”biasanya dapat dari temannya sendiri, semua berawal dari teman akhirnya merambat banyak yang tahu sendiri orang orang yang ingin memakai jasa saya,” Ujar Mami. “Biasanya kalau disekolah ada yang sms kalau tidak lewat BBM, jadi gampanglah menghendelnya,” Imbuh Mami.*

Ungkapan yang terlontar oleh Mami (mucikari pelajar) adalah Agar mendapatkan barang dagangan untuk dipejualkan kepada pelanggan tidak sulit karena banyak sekali teman-temannya yang menginginkan dan membutuhkan mami untuk mendapatkan pekerjaan agar mendapatkan uang meskipun mereka tahu bahwa Mami mengambil keuntungan disetiap orderan yang Mami lakukan. Sehingga proses komunikasi interpersonal dan kekerabatan yang

¹¹ Wawancara dengan Mami (nama samara) pada tanggal 6 November 2013 pukul 15.00 WIB.

dilakukan mucikari pelajar sangat erat sekali untuk kenyamanan dan keamanan bersama.

Mami juga mempunyai pelanggan yang cukup banyak, karena Mami selalu menjaga pelanggannya dengan kualitas pelayanannya agar pelanggan tidak kecewa. Biasanya Mami juga menggunakan pelaris agar pelacurnya terlihat menarik perhatian dan gairah para pelanggan yang biasa memakai jasa Mami. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Mami dengan pelanggan yakni sama-sama mempunyai kesamaan makna, pelanggan mencari kepuasan dan Mami mencari keuntungan sesuai harga yang dipatok, begitu juga komunikasi interpersonal Mami dengan pelacur-pelacurnya yakni menjaga hubungan dengan baik memberi hasil yang memuaskan sesuai pekerjaannya, semisal ketika melayani pelanggannya satu jam pelacur terkena potongan 10%. Ujar Mami sambil merokok, kemudian bagaimana ia menjaga kondisi ketika jam kerja sedang berlangsung? Biasanya Mami memakai jasa keamanan atau bisa dibilang body guard, uang yang harus dikeluarkan untuk biaya keamanan tidak sedikit yaitu sebesar Rp 500 ribu perminggu untuk 1 body guardnya.

Peneliti keesokan harinya pada malam hari berusaha melihat secara langsung pihak keamanan yang dilakukan ditempat prostitusi.¹² Ketika itu peneliti ditemani teman dari Mami yaitu seorang informan skunder peneliti yang mau menemani peneliti untuk masuk dikegiatan

¹² Penelusuran observasi data Mami (nama samaran) pada tanggal 7 November 2013, pukul 21.00 WIB

di dunia malam prostitusi tepatnya di Kenjeran. Ketika malam itu pukul 9 malam peneliti masuk ditempat karaoke di daerah Kenjeran, ketika masuk ternyata KTP pun dilihat dan langsung Momon teman Mami memotong seketika, ia bilang ini teman saya bang. Ujar Momon.

Kemudian kami pun duduk di salah satu tempat dan tidak jauh di bar karaoke tempat Mami duduk, kemudian tidak lama Mami menghampiri kita. Dan peneliti pun melihat kondisi prostitusi sedang berlangsung, banyak sekali pelacur yang sedang menjajakan dirinya dan Mami pun memegang handphone ditangannya sambil mengangkat telephone, telephone tersebut dari salah satu pelanggannya yang mau memakai barang Mami, seketika Mami menyelotehkan omongannya, *“yah silahkan kesini aja abang sayang, harganya ya itu tadi yang sudah saya smskan, ini ada barang oke masih rapet,” obrolan Mami di telephone.* Kemudian pelanggan pun datang dan memilih pelacur yang sedang memakai dress merah yang ketat dengan make up yang menor sekali, dibawa di tempat penginapan tepatnya dihotel melati, transaksi yang sudah dilakukan ketika sudah membawa pelacurnya dikawal ketat oleh body guard Mami sampai kehotel tersebut. *“Untuk pembayaran biasanya langsung ke saya.”* Ujar Mami, *“terus biasanya kalau Rp 1 juta semalaman, kalau Rp 500 ribu 3 jam, mereka (pelanggan dan pelacur) tidak bisa kabur dari mucikari soalnya sudah ada keamanannya.”* Imbuh Mami.

Kemudian tidak lama kemudian peneliti menawarkan minuman ke Mami dan si Momon (teman Mami), mereka pun berbincang-bincang sambil bercanda, dan malam pun semakin larut, waktu terus berjalan dan menunjukan pukul 12 malam peneliti pun pamit bergegas pulang.

- d) Nama : Feby (nama samaran)
Usia : 15 tahun

Pada malam itu saya mencoba mengobservasi kegiatan prostitusi di clubbing malam daerah Basuki Rahmat Surabaya.¹³ Suara musik yang begitu keras dan mendegub jantung, dan banyak botol minuman dan meja yang di hidangkan untuk para penikmat minuman. Peneliti dan teman peneliti berusaha untuk masuk dan duduk dengan Feby, yang mana Feby dan Santi sudah janji untuk ketemuan. Kemudian kami pun duduk santai dan menikmati musik ngejibh yang membuat jantung dag dig dug, beginilah suasana dunia malam. Dimana banyak sekali anak muda yang melampiaskan kepenatannya untuk bersenang-senang bersama teman-temannya. Inilah bentuk perilaku penyimpangan sosial yang dilakukan remaja dan sebuah bentuk kenakalan remaja yang mereka merasa ingin tahu dan selalu mencoba.

Waktu sudah menunjukkan pukul 12 malam tidak ada satu pun kegiatan prostitusi dilakukan, kemudian disaat itu peneliti berusaha menelisik dan ditemani oleh Santi. Tak lama kemudian peneliti pamit ke kamar mandi karena melihat Feby ke arah kamar mandi setelah

¹³ Pengamatan observasi peneliti 18 Oktober 2013, pukul 10.00 Wib

mabok-mabokan, dan ternyata ada om-om yang sedang dengan Feby, kami pun melihat perbincangan mereka sambil mendengarkan obrolan mereka, ternyata tidak lain adalah ingin melampiaskan nafsu birahinya dengan pelacurnya Feby, karena barang yang dimiliki Feby oke-oke, dari foto gadis yang Feby tawarkan ke om-om selalu menggiurkan para pelanggannya.

Kemudian dari obrolan tersebut terdengar om-om tersebut mengatakan, *“eh aku boking 1 yang oke,”* celotehan om-om tersebut, dan Feby menjawab, *“beres bang ganteng, tapi sesuai yah uangnya?!, gampanglah itu,”* dan dengan menggerakkan body yang centil dan *genit*, kemudian dikeluarkanlah uang didompetnya dengan ratusan ribu sebanyak 10 lembar dan diambilnya oleh Feby sambil rokok ada di bibirnya di hisap dan menghitung jumlah uang didepan om-om tersebut. Tak lama kemudian Feby menelephone pelacurnya dan masuk dikamar hotel oval kamar 201, dan Om-om tersebut datang di hotel tersebut.

Kemudian peneliti mendekati Feby, *“waduh lancar nih.. yah beginilah.. dapat deh duit.. entar buat beli obat ma anak-anak.. terus nanti dapat bagian berapa Feb lacur loh ?”* tanya peneliti, *“yah dapat 50 persennya, terus soal bayar hotelnya om omnya yang bayar.. beres kan? ..kerja beginian gampanglah cari untungnya. .terus kalau ada aparat gimana Feb?”* Tanya peneliti kembali. *“Gak usah ambil pusing kasi aja duit buat diem.. kalau ada razia ada yang kasih tau,*

ditempat klub ini juga gitu, banyak juga pejabat yang makai barang gue.. ujar Feby. Jadi gak usah takut dah ada aparat. Udah yah yuk kita nyanyi nyanyi biar asoy kata Feby..” kemudian semua kondisi larut dalam kegelapan ruangan dengan lampu yang gemerlap, dan penelitipun pamit pergi dengan Santi. dan akhirnya observasi malam itu selesai.

Keesokan harinya Feby saya temui setelah pulang sekolah ditempat kafe biasanya setelah kita sepakati untuk bertemu, karena peneliti selalu menjaga keakraban dengan informan agar wawancara yang peneliti lakukan memuaskan. Sambil merokok Feby memegang handphone blackberry ditangannya, Santi pun mengajak ngobrol santai. *“Capek banget rasanya” ungkap Santi, “iyah habis kerja semalaman,”* jawab Feby. *“Kerja apaan lu.” Tambah Santi lagi.. “hahaha .. mereka sambil ketawa becanda. Kemudian saya masuk dalam pembicaraan mereka, eh Feby makasi yah semalem . sip dah.* ujar Feby. *Eh kamu nanti ada orderan lagi gak ?,”* jawab Feby. *“Tiap hari gue layanin klien, apalagi satnite, beuh.. mpek nyuruh orang buat ngehandle orderan.. kadang malah aku keabisan lacur cin..”* ungkap Feby. Kemudian di minumlah secangkir teh yang tinggal setengah gelas di meja itu. Sambil larut peneliti pun sudah merasa puas dengan data yang sudah di dapat. Pukul 15.00 wib peneliti pamit pulang.

Dari semua informasi tentang harga pelacur yang diperjualkan oleh mucikari pelajar bisa kita lihat dari tabel berikut ini :

Tabel 3.1

Harga Dagangan (Pelacur) Yang di perjual berlikan oleh pelajar

<i>Harga</i>	<i>Durasi Waktu</i>	<i>Keterangan</i>
Rp 500.000 - Rp 1.000.000	$\pm$ 3 jam	Penginapan, biasanya kamar kost, pelacur yang tidak perawan, usia relative 20 tahun keatas.
Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000	Semalam atau kesepakatan waktu yang diminta pelanggan. $\pm$ 6 jam	Penginapan, pelacur kalau perawan tapi tidak bagus barangnya, kalau tidak perawan tapi sexy. Usia pelacur biasanya yang perawan 14-22 tahun.
Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000	Terserah sampai puasnya pelanggan	Penginapan hotel bintang 1, pelacur tergantung permintaan, ada yang tidak perawan tapi terkadang ada yang berprofesi sebagai model, kalau perawan biasanya masih anak-anak sekolah

Rp.6.000.000 ke atas	Durasi bisa panjang bisa pendek.±12 jam	Penginapan hotel, pelacur tinggal pilih sesuai permintaan. Yang jelas memuaskan.
-----------------------------	---	---

Bisa kita lihat dari tabel diatas, di sini mucikari pelajar mengambil keuntungan 10% - 50%, sehingga dengan pekerjaan yang mudah dan hasil menggiurkan membuat para mucikari pelajar semakin menjamur dan mereka mempunyai kelompok-kelompok sendiri yang nantinya mereka saling berinteraksi untuk kepentingan bersama.

2. Informan Sekunder

a. Nama : Momon

Umur : 18 tahun

Momon adalah teman SMA para gadis yang melacurkan dirinya melalui Mami (mucikari pelajar) yang terkenal dikalangan mereka. Peneliti yang mencoba menelusuri jejak tentang pergaulan sex bebas usia remaja di Surabaya.

Momon, yang juga sebagai anak remaja berusia labil sekitaran 18 tahun ini bersekolah di salah satu Sekolah Menengah Atas di Jalan Dinoyo Surabaya. *“Aku punya teman yang mungkin bisa dipakai, di sms aja, atau ditelephone, kenalannya dari Facebook, dulu kan sudah pernah ketemu sama Mami, ini juga*

temannya,” katanya, ketika ditemui 10 Oktober 2013 pukul 21.00, di warung pinggiran jalan, Nginden.

Saat ini Mami yang sempat menjual teman sekolahnya sendiri itu telah sukses, yang diharapkan mengarah pada kepemilikan materi seperti handphone (HP) jenis Blackberry misal.

Momon, di malam itu menjelaskan beberapa kenalan teman gadisnya. *“Kalau Ririn (nama samaran) itu biasanya mau diajak cek-in di hotel, di loby sendiri aja harganya, kapan hari minta Rp 1,3 Juta,”* jelasnya, kemudian secangkir kopi itu diminum.

“Susie (nama samaran) cantik, badannya juga bagus, bahenol, tapi sudah aku bilang ada yang cari, ada yang mau kenalan, tidak perlu pakai Mami juga, mending ngomong sendiri aja ke anaknya langsung, karena lebih murah harganya,” kata Momon, secangkir kopi hitam usai diminumnya, lalu dirinya menyulut sebatang rokok.

Momon bukanlah penikmat pelacur, tetapi dirinya hanya seorang remaja yang berusia labil, dengan motivasi berharap dapat pekerjaan lebih baik setelah keluar dari sekolahnya. *“Aku ingin kerja yang baik yang bisa membantu orang tua,”* ujarnya.

Masalah pelacuran di usia remaja ini telah terbilang runyam, begitu pelik dan mengharukan, dan setidaknya membuat sedih para orang tua dan guru sekolah mereka. Hal ini telah dikaitkan dengan banyaknya faktor ekonomi di lingkungan keluarga

seperti masalah perselingkuhan orang tua, dan juga kekerasan orang tua terhadap anak gadisnya.

Masalahnya adalah Pemerintah Kota (Pemkot), Aparat Kepolisian, pihak lain yang terkait tidak jeli dengan teknik terbaru penjualan anak dibawah umur, karena banyaknya modus yang dipakai salah satunya menjual teman sekolah sendiri. “Ya, lewat Mami (mucikari pelajar), kalau mau pakai anak itu,” Momon yang berucap, diminumlah secangkir kopi itu yang tampak separuh gelas.

Anak SMA ini mengatakan dirinya sekarang sedang melihat teman seusianya melakukan sex bebas di beberapa hotel kelas Melati, di Jalan Kenjeran Surabaya. Momon, yang tampak terburu ingin bergegas pulang. *“Aku sudah melihat, mendengar juga dari teman sekolah, teman main, yang mereka lakukan selama ini di hotel-hotel itu, tapi aku belum pernah melakukan sendiri. Aku yakin bahwa mungkin karena mereka sudah biasa melakukan tidak ada uang, maka kalau nge-sex ada uangnya enak juga, pemikirannya begitu,”* jelasnya.

“Aku sebenarnya tidak tertarik dengan cewek SMA ini, tetapi itu berbeda ketika ditemukan dari mereka dijual temannya sendiri melalui Mami (mucikari pelajar). Dan aku percaya hal itu mungkin. Dan, mudah-mudahan cepat menjadi baik,” Momon mengingatkan kembali, ketika berkenalan dengan beberapa teman

gadisnya, dan sering bercerita tentang dijual teman sekolahnya sendiri.

Momon menambahkan, kalau harga yang ditawarkan memang relatif mahal, tapi bisa murah dengan bicara sendiri ke anaknya secara langsung. *“Diajak ketemuan aja, ngobrol, dimana gitu, lalu harganya bilang jangan mahal-mahal,”* imbuhnya. *“Aku biasanya chatting via Facebook, kenalan, terus minta no handphonenya, rata-rata SMA di Surabaya, juga sebagian besar bisa dipakai (Dilacurkan),”* kata Momon. Dalam upaya untuk menelusuri lebih dalam peneliti mencoba bertanya lebih detail melalui pembicaraan dengan Momon teman laki-laki para gadis yang menjual dirinya sendiri ini.

Momon mengatakan yang mereka lakukan itu hanya sekedar motif senang-senang belaka, mungkin inilah yang disebut sex bebas. Susah memang kalau hanya sekedar “ngobrol”, di kamar hotel, berduaan begitu, ini yang sulit.

Momon percaya bahwa salah satu cara yang mungkin bisa berhasil adalah menelephone secara langsung, dan mengatakan *“Aku mau pakai kamu, bayar berapa?”* Ucap Momon, yang tampak ingin segera mengakhiri obrolan ini. *“Apa yang dirasakan cewek-cewek ini adalah mengambil kesempatan terbaik, untuk bisa mendapatkan uang jajan, dibawah kesulitan orang tua,”* kata Momon.

“Kalau tidak percaya ya sudah tidak apa, tetapi mereka menggunakan cara lain, seperti teman sekolahnya sendiri yang menawarkan, atau mencari pembeli, cewek-cewek ini juga cantik, menarik, dan badannya juga bahenol loh,” ujar Momon, lalu berpamitan pulang ke rumah.

b. Nama : Andi dan Budi (nama samara)

Usia : 18 dan 19 tahun

Andi adalah teman dari Mami (mucikai pelajar) yang sebelumnya juga teman dari Momon, Andi yang dijumpai di sebuah warung pinggiran jalan, bersama Budi, yang juga nama samaran bercerita banyak tentang potensi banyaknya remaja di usia labil untuk melakukan hubungan seksual. Inilah fenomena hasil penelusuran dilapang mengupas tentang banyaknya prostitusi atau pelacuran usia remaja.

“Kalau waktu aku jaga hotel, sebagian besar mereka berusia sekira 16-20 tahun, itu dari KTP yang didata sewaktu check in di hotel,” kata Budi, yang bekerja sebagai office boy, di Hotel kelas Melati, di Jalan Kenjeran Surabaya. Setelah mengetahui, dirinya hanya membiarkan hal itu terjadi, karena sebagian muda-mudi ini telah melengkapi administrasi hotel.

Menurut lelaki yang sedang ber aroma minuman keras ini, yang terpenting adalah mereka para muda-mudi membayar sesuai harga tarif hotel. Masalah hukum dirinya tidak mengerti dan

sepenuhnya pihak pemilik hotel lah bertanggung jawab. *“Tidak ada gerebekan, Cuma memberi beberapa upeti kepada aparat, yang biasa sering ke hotel, itu jatah biasanya,”* ujarnya pada 11 Oktober 2013 pukul 23.00.

Temannya Andi, Mami, sudah terbiasa bertransaksi di beberapa tempat karaoke keluarga, seperti yang dirinya kemukakan sebelumnya. Andi adalah anak yang bersekolah di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta di Surabaya. *“Mami, itu biasanya promosikan teman sekolahnya sendiri, tapi juga bisa ngomong langsung ke anaknya aja, itu lebih murah harganya,”* katanya.

Andi mengatakan teman-teman seusianya sudah biasa melakukan hubungan seks bebas di beberapa hotel Melati di kawasan kota Surabaya. Dia juga sering menemukan teman baru untuk sekedar bercerita tentang kasus anak remaja yang jual temannya sendiri ini. *“Nah, kalau teman-teman itu biasanya, sekitaran di Kenjeran Surabaya, kan banyak tempat mesum gitu, banyak kok,”* ujarnya.

Mengenai biaya, kata Andi memang belum jelas sampai saat ini. Dirinya mengaku sangat prihatin melihat teman-temannya sendiri untuk menjual diri. Tidak hanya itu, seusia remaja mereka, bahkan menjual temannya sendiri untuk dijadikan pelacur. *“Ya Mami, itu, biasa, sudah biasa seperti itu,”* katanya.

Menurut Budi, saat itu bersamanya di warung kopi pinggir jalan, dirinya sering menjumpai remaja pada Sabtu atau Minggu, selain itu juga hari biasa juga ada. Namun di hotel kelas Melati tempatnya bekerja memang bertarif sedikit murah. *“Teman-teman saya sendiri, biasanya melihat, bahkan ada yang merekamnya, mereka tidak tahu,”* ungkap Budi.

Pada kesempatan yang sama pula, Andi dan Budi adalah teman satu kampung di Jalan Dinoyo Surabaya. Mengetahui para anak muda menjual temannya sendiri dianggap sudah biasa. Karena, mencari uang dengan cara halal sangat susah dirasanya.

Pembicaraan Andi dan Budi ini salah satu bentuk fakta. *“Cuma mereka (pelajar dan mucikarinya) kan bekerja seperti itu, jual diri, karena kebutuhan hidup, orang tuanya yang kurang mampu,”* kata Budi, lalu bergegas pulang keduanya.

- c. Nama : Santi
Usia : 18 tahun

Santi ini adalah kakak kelas Feby yang mana Santi ditemui ketika malam itu sedang nongkrong di salah satu Kafe di TP Surabaya, waktu itu peneliti sedang bersama teman kerja yang juga teman Santi, pertemuan ini direncanakan karena tujuannya untuk menggali data informan mucikari pelajar. Santi ini juga mengetahui asal usul Feby yang biasanya melakukan kegiatan trafficking. Santi juga biasanya dugem bersama dengan Feby, ia juga berasal dari

keluarga yang berkecukupan, terlihat dari penampilannya yang rapi, dan bersih. Style anak gaul jaman sekarang jeans dan dress pendek ala anak metropolitan. Ketemuan ini pada tanggal 1 September 2013, pukul 19.00 Wib.